

ABSURDITY IN THE NOVEL *PERBURUAN* BY PRAMOEDYA ANANTA TOER: EXISTENTIALISM STUDY

Rina Husnaini Febriyanti

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Zuriyati

Universitas Negeri Jakarta

Saifurrohman

Universitas Negeri Jakarta

Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Kode Pos, Indonesia

e-mail: rina.husnaini@unindra.ac.id

Abstract: *The research aims to find absurdity aspects in the main character of the novel Perburuan that was written by Pramoedya Ananta Toer. The method used was qualitative descriptive. The approach was existentialism. The research technique was done by collecting data from words, phrases, clauses, and sentences that afterwards were categorized and analysed based on absurdity aspects. By the data analysed, it was interpreted with existentialism approach. The findings of the research study displayed the absurdity aspects as follows desperation, unbelief, unafraid of anything, cynicism, soul emptiness, pseudo hope, freedom, sentimentalism, and deadness.*

Keywords: *Absurdity; Novel of Perburuan; Existentialism.*

Article History: Received: 4/06/2020; Revised: 11/06/2020; Accepted: 28/06/2020; Published: 16/07/2020

How to Cite (MLA 7th): Febriyanti, Rina Husnaini, Zuriyati, dan Saifurrohman. "Absurdity in The Novel *Perburuan* by Pramoedya Ananta Toer: Existentialism Study." Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol. 4, no. 1, 2020, 40–47. Print/Online. **Copyrights Holder:** Rina Husnaini Febriyanti, Zuriyati, Saifurrohman. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2020).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kesusastraan hadir sebagai bagian eksistensi dari keberadaan manusia. Pada mulanya semua sastra bersifat religius, kemudian berdasarkan perkembangannya menjadi media ekspresi pengalaman estetik dan mistik dimana manusia ketika berhadapan dengan kekuatan "alam" (*natural*) dan "ilahi" (*supernatural*). Kelanjutan daripada hal tersebut adalah transformasi sejarah manusia dari alam (*nature*) kepada kebudayaan (*culture*) yang mengakibatkan kedudukan sastra mendapat otonomi dan pembebasan dari estetika. Sastra merupakan pengetahuan eksistensial mengenai bentuk hidup manusia, sehingga mudah dideskripsikan tetapi tidak mudah didefinisikan (Taum 18-19).

Sementara karya sastra adalah sebuah hasil atau buah dari ciptaan imajinasi pengarang yang menorehkan cerita fiksi di dalamnya (Eagleton 1). Karya sastra secara klasik terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang isinya lebih panjang dari puisi namun lebih pendek dari drama. Prosa sendiri dapat berbentuk cerita pendek atau yang lebih panjang disebut dengan novel. Novel adalah karya yang lebih panjang ketimbang puisi dimana menyuguhkan kompleksitas cerita di dalamnya yang terdapat plot, tokoh, tema, dan latar (Abrams 190). Cerita yang ditorehkan dalam novel beragam dapat berupa fiksi ataupun non fiksi dan isi dari ceritanya pun terinspirasi dari berbagai macam persoalan yang ada di dunia ataupun dari pengalaman pengarangnya. Kerumitan dan kompleksitas cerita yang dikisahkan di dalam novel dapat muncul dari cerminan apa

yang ada di sekeliling pengarang atau bahkan diatas imajinasi manusia atau bahkan dapat berupa hal yang absurd atau tidak masuk akal.

Seperti halnya cerita pada novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dimana cerita novel tersebut ditulis ketika Pramoedya sedang berada di dalam bui. Cerita di dalam novel tersebut mengisahkan perburuan seorang diserti yang gagal dalam misi pemberontakan terhadap Jepang di daerah Blora karena pengkhiatan dari teman dekatnya sendiri dengan alasan yang tidak masuk akal yaitu hati yang patah karena kekasih yang tak sampai pada takdirnya. Selain itu dalam pelarian perburuannya sang tokoh utama Hardo menyamar menjadi pengemis, gembel, atau gelandangan dimana dalam novel tersebut diistilahkan dengan kata “*kere*” (dalam Bahasa Jawa) yang artinya orang yang paling rendah martabatnya karena tidak memiliki tempat tinggal serta makan dan tidur sembarang. Meskipun demikian, Hardo tetap memiliki secercah harapan pada teman yang mengkhianatinya bahwa yang dilakukan temannya tersebut bukanlah dengan maksud pengkhianatan. Hal lainnya yaitu perempuan yang terkasih olehnya yang masih membuatnya tetap bertahan dalam kondisi manusia yang paling rendah, walaupun begitu sang tokoh utama, Hardo tetap bangga dengan apa yang ada pada dirinya saat itu.

Sekilas cerita dari novel *Perburuan* banyak mengangkat aspek yang samar, tidak kentara, tidak jelas atau bahkan tidak masuk akal, yang dikenal dengan istilah absurditas. Albert Camus menggambarkan absurditas sebagai "konfrontasi antara kebutuhan manusia dan keheningan dunia yang tidak masuk akal", tetapi tidak mengabaikan hal-hal seperti keberadaan kecantikan, persahabatan, kesehatan, pekerjaan yang memuaskan, dan kreativitas." Ia juga menyatakan bahwa selalu ada harapan meskipun kontradiktif dengan keadaan yang absurd. Camus juga menambahkan penderitaan adalah individu. Namun sejak saat itulah terjadi gerakan pemberontakan dimulai, penderitaan dipandang sebagai pengalaman kolektif. Oleh karena itu langkah progresif pertama untuk pikiran yang kewalahan oleh hal keanehan adalah untuk menyadari bahwa perasaan aneh dibagikan kepada semua manusia dan kenyataan manusia itu, secara keseluruhan, menderita jarak yang memisahkannya dari semesta. Bukti tersebut memikat individu pada kesendiriannya. Hal tersebut ditemukan pada nilai seluruh umat manusia. Saya memberontak - karena itu kami ada. Sementara itu Sartre mendefinisikan absurd sebagai hal yang tidak ada artinya. Jadi keberadaan manusia adalah absurd karena kemungkinannya tidak menemukan pembenaran eksternalnya (Foley 1-3).

Dalam *Mitos Sisyphus* (1942) Camus mendefinisikan absurd sebagai ketegangan yang muncul dari tekad individu untuk menemukan tujuan dan ketertiban di dunia yang terus menolak bukti. (Fowler 1). Jean-Paul Sartre dan Albert Camus, melihat manusia sebagai eksistensi terisolasi yang dilemparkan ke alam semesta yang asing, dan menganggap alam semesta tidak memiliki kebenaran, nilai, atau makna, dan untuk mewakili kehidupan manusia dalam pencariannya yang sia-sia untuk tujuan dan arti, ketika bergerak dari ketiadaan, dari mana ketiadaan menuju dan ketiadaan harus berakhir sebagai eksistensi yang sama-sama menyedihkan dan absurd (Abrams 1). Esai Camus, *Le Mythe de Sisyphus* pada tahun 1942 mendefinisikan dunia sebagai absurd dan mengenali secara fundamental misterius dan sifat tidak dapat dipahami, dan pengakuan ini sering dikaitkan dengan perasaan kehilangan, kesia-siaan, dan kebingungan (Drabble 3). Sementara dari laman daring KBBI (2016) absurd memiliki arti yaitu tidak masuk akal atau mustahil,

Jean-Paul Sartre mengartikan eksistensialisme sebagai sebuah doktrin yang memungkinkan kehidupan manusia dan, sebagai tambahan, menyatakan bahwa setiap kebenaran dan setiap tindakan menyiratkan latar manusia dan subjektivitas manusia. Bagi para pemikir eksistensial, fokusnya adalah pada mengungkap apa yang unik untuk individu itu, daripada memperlakukannya sebagai manifestasi dari tipe umum. Dengan demikian, para eksistensial cenderung anti-esensial, untuk menyangkal hal tersebut terdapat beberapa fitur atau sifat penting yang menentukan keberadaan suatu benda. Eksistensial seperti Sartre dan Camus berpendapat, manusia itu sendiri tidak berarti dan tidak masuk akal oleh keniscayaan kematian. Dengan fokus mereka pada individu dan penolakan terhadap makna apa pun yang berarti merupakan tujuan esensial atau mutlak bagi eksistensi manusia, eksistensial tegas dalam kebebasan dan tanggung jawab manusia, dan berpegang teguh bahwa satu-satunya tujuan yang konsisten dengan kebebasan dan tanggung jawab itu adalah untuk hidup secara otentik. Eksistensial cenderung berbagi oposisi terhadap rasionalisme dan empirisme yang sama, dan sering mendefinisikan diri mereka sendiri dengan oposisi mereka terhadap arus utama filsafat modern. Berikut pandangan dari eksistensialisme: 1) Perhatian dengan memberikan deskripsi keberadaan manusia dan manusia yang ada di dunia dengan mengungkapkannya apa adanya, tanpa distorsi prasangka ilmiah apa pun, 2) Kesadaran

yang meningkat akan dimensi non-rasional dari keberadaan manusia, termasuk kebiasaan, praktik tidak sadar, suasana hati, dan gairah.3) Fokus pada sejauh mana dunia diukur dengan ukuran kecerdasan, dan kesediaan untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa konsep dan kategori gagal menangkap dunia saat menghadirkan diri dalam pengalaman.4) Keyakinan bahwa apa artinya menjadi manusia tidak dapat direduksi menjadi seperangkat fitur pada kita (apakah itu biologis, sosiologis, antropologis, atau logis). Menjadi manusia adalah untuk melampaui fakta.5) Kehidupan sehari-hari adalah dangkal dan paling buruk, absurd dan tidak berarti. 6) Kecemasan dalam menghadapi kematian dapat mengungkapkan kedangkalan atau absurditas kehidupan; karenanya, ada motivasi yang konstan untuk melarikan diri dari kecemasan kembali ke penegasan konformisme serta kembali ke kehidupan sehari-hari, 7) Membantu mengatasi kecemasan dan keputusan sedemikian rupa sehingga dapat menegaskan kehidupan ini dalam segala absurditasnya, dan 8) Kehidupan manusia yang ideal akan menjadi otentik, yaitu, menerima tanggung jawab atas pelaksanaan kebebasan (Dreyfus and Wrathall 5).

Eksistensialisme mengambil namanya dari referensi filosofis yaitu eksistensi manusia, secara unik sadar diri dan menentukan nasib sendiri dan karakter kehidupan manusia seperti yang dijalani, dinikmati, dan diderita pada orang pertama daripada dijelaskan atau digambarkan dari perspektif netral yang tampak pada orang ketiga. Fitur-fiturnya termasuk kesadaran hidup waktu dan hubungan dengan kematian; pemahaman yang kurang lebih eksplisit tentang kebebasan untuk bertindak dan untuk menafsirkan dunia sesuai dengan tujuan dan tanggung jawab seseorang untuk melakukannya; dan perhatian mendasar atas karakter kehidupan seseorang, apakah itu akan dijalani secara otentik, seperti yang sengaja memiliki, atau secara tidak otomatis, sebagai sesuatu yang pada akhirnya tidak dipertanggung jawabkan (Michelman 1).

Beberapa penelitian yang mengkaji mengenai absurditas terhadap karya sastra seperti Adi mengkaji mengenai absurditas dalam *Les Mouches* sebagai suatu konsep humanisme pesimis dengan hasil studi *Les Mouches* merupakan suatu struktur yang hubungan unsur-unsurnya membentuk suatu pemaknaan, dan dalam fungsi sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan merupakan suatu tindak komunikasi (45). Lain halnya dengan Rais yang meneliti absurditas dalam naskah drama *Jalan Lurus* karangan Wisran Hadi yang menunjukkan hasil studi absurditas tersebut ialah makna hidup, keterasingan, bunuh diri, harapan, dan pemberontakan (44). Sementara Riyadi, Ridlwan, and Affandy yang meneliti absurditas terhadap drama drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya dan novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah dimana hasil dari penelitian mereka adalah absurditas perilaku aneh, absurditas perilaku gila, Perbedaan absurditas perilaku dalam drama *Dag Dig Dug* dan novel *Payudara* terletak pada penggunaan setting dan konflik (111). Berbeda dengan Yusriansyah yang meneliti absurditas yang terlukis dalam naskah drama *Pelajaran* karya Eugene Ionesco, yang hasil kajiannya menunjukkan bahwa absurditas kehidupan metafisik, kesia-siaan, pemberontakan, dan kematian yang dikemas melalui absurditas alur, penokohan, dan dialog irasional (94).

Dari paparan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk menggali absurditas dengan kajian eksistensialisme dengan mengupas dari tokoh utama yang ada di dalam novel *Perburuan*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah strukturalisme berfokus pada ekspresi dan ujaran yang dipaparkan oleh tokoh utama dan subfokus pada aspek absurditas yang terdapat pada tokoh utama dengan kajian teori eksistensialisme. Data yang diambil dari novel *Perburuan* yang berupa kata, frase, klausa, dan kalimat dikumpulkan dan dikategorisasikan sesuai dengan aspek absurditas kemudian dilakukan analisis pada data yang ditemukan. Dari data analisis kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan.

Hasil dan Diskusi

Hasil Berikut adalah penjabaran dari absurditas yang ada pada tokoh utama (Hardo). Dikisahkan Hardo pada awal mulanya adalah seorang *shodanco* (kepala pleton) di PETA (Pasukan Pembela Tanah Air) pada zaman ketika Jepang menduduki Indonesia, *setting* dari novel ini di daerah Blora, Jawa Tengah. Beberapa aspek absurditas yang muncul adalah sebagai berikut:

Keterputusan

Keterputusan di sini adalah sikap ataupun pemikiran yang menunjukkan acuh terhadap apa yang ada di sekitar dan tidak peduli terhadap apa yang dialami serta putus akan harapan hidupnya.

Absurditas dalam keterputusan ini tercermin pada Hardo dalam petikan berikut “*Kere itu berjalan lesu dengan muka tunduk ke tanah. Telah sepuluh lima belas rumah dilaluinya. Dan kakinya melangkah dan melangkah juga. Kedua tangannya yang kurus kering menulang-nulang itu tak berlenggang, tapi hanya melampai-lampai lemah*”(Toer 5). Dari kondisi tersebut, tampak Hardo yang dalam kondisi layaknya gembel atau gelandangan seperti manusia hidup segan mati tak mau ibarat terombang ambing jalan tanpa tuju bak manusia hidup tanpa harap. “*Dan alangkah sepi disini. Dan engkau tak nampak, Ningsih, ia berjalan terus. Sebentar kepalanya menengadahkan. Ia memandang bintang yang mengerlip di sela awan berjalan. Bintang itu lenyap sebentar. Lenyap keluhnya. Bintang itu juga menyaksikan perjanjian kita. Karmin! Sekarang dia lenyap. Lenyap sebagai engkau sendiri dalam pengkhianatanmu. Terus ia berjalan. Lenyap keluhnya sekali lagi. Lenyap sebagai engkau sendiri*” (Toer 6). Pernyataan ini mengungkapkan kepupusan dari harapan terhadap teman dekat dan kekasih hati yang mulai hilang dan tak mudah untuk dicari oleh tokoh Hardo. Terlebih pada teman dekat yang dipercayai namun mengkhianati membuatnya bagai manusia yang tak berarti.

Ketidakpercayaan

Ketidakpercayaan adalah sikap yang enggan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain yang timbul karena sebab tertentu yang menjadikan trauma atau krisis kepercayaan. Seperti yang diungkapkan Hardo “*Dan sekarang... kata kere itu lesu...bapak mau menangkap aku lagi? Menangkap? Seru orang itu dengan suara tinggi. Di sambar geledeklah bapak ini bila ada maksud menangkap anak. Janganlah bersumpah. Aku sendiri melihat betapa dulu bapak memburu-buru aku di pegunungan cadas Plantungan. Aku sendiri lihat...aku sendiri lihat*”(Toer 12). Absurditas ketidakpercayaan ditunjukkan ketika Hardo tak lagi percaya pada calon mertuanya yang mengajaknya untuk pulang ke rumahnya karena dulu calon mertuanya tersebut ikut memburunya demi suruhan Nippon atau Jepang. Hardo juga menolak semua tawaran yang diberikan oleh calon mertuanya dimana dia adalah seorang Lurah Kaliwangan “*Den adakah tak menghina rasanya kal pakaian bapak ini kuenakan pada tubuhmu? Tak perlu. Sementara anak belum punya? Diam. Kemudian baru terdengar jawaban kere itu, Tidak.” ...” Nak marilah pulang. Terima kasih. Oh, keluh lurah itu dalam-dalam. Kalau tak suka lama-lama sebentar saja jadilah. Tidak” ... “Sukakah anak kalu kupakaikan pakaian ini pada tubuhmu? Tidak. Anak suka merokok? Tidak. Besok malam Ningsih kupanggil, Terima kasih. Betul-betul anak tak mau pulang? Tidak suara yang pasti. Pakaian sudi? Tidak Sukakah anak menerima uang ini? Tidak”* (Toer 16-17). Dari segala tawaran yang dilontarkan oleh calon mertua Hardo tak satu pun ada yang disetujui dan ditolaklah semua tawaran tersebut karena rasa tak percayanya terhadap mertuanya tersebut.

Ketidaktakutan pada apa pun

Tokoh utama, Hardo, juga menunjukkan ketidaktakutan akan apa pun seperti pada petikan “*Takutkah anak pada pengkhianatan? Tidak. Kalau tidak mengapa anak tak sudi mengindahkan tempat yang baik itu? Tempat yang dulu anak sukai? Kere itu tertawa puas. Tidakkah anak takut menemui kematian yang begitu hina? Dan kere itu kian keras tertawanya...Takut? Kata kere itu kemudian. Tahukan bapak mengapa orang jadi penakut? Mengapa orang jadi takut? Karena ... dia terlalu serakah. Ya orang jadi penakut karena serakahnya sendiri. Bila orang mau membatasi kebutuhannya sampai serendah-rendahnya, dia takkan takut. Dia takkan takut pada apapun dan siapapun juga*”(Toer 22). Dari perkataan tersebut, absurditas ketidaktakutan pada apa pun ditunjukkan tokoh utama Hardo yang tidak memiliki rasa takut pada apapun yang akan menimpa dirinya karena dirinya pun sekarang dalam kondisi manusia yang martabatnya paling rendah di dunia menurutnya sehingga rasa takut itu sirna padanya.

Sinisme

Sinisme adalah sikap merasa paling benar diatas yang lain atau merendahkan orang lain. Seperti “*Sudah dipecat Nippon ayahmu. Baik sekali. Baik sekali. Seru Lurah itu heran. Aku kira pemecatan itu tak baik buat keluarga ayahmu. Kini beliau tak berpenghasilan lagi. Wedana, anakku, bukanlah pangkat kecil. Baik sekali. Baik tak dapat kesempatan menindas lagi*”(Toer 27). Dari apa yang ada dalam kutipan tersebut absurditas dalam pemikiran tokoh utama, Hardo walaupun apa yang dikatakannya tak sepenuhnya salah namun ia menunjukkan sikap sinis terhadap ayahnya yang turun derajatnya yang sebenarnya adalah penyebab kesusahan keluarganya adalah dampak dari apa yang dilakukan Hardo yaitu

gagal melakukan misi pemberontakan terhadap Jepang. Ia juga menambahkan” *Orang yang bekerja dalam pemerintahan penindasan termasuk penindas juga. Dalam hal apapun jua sama saja. Ia tertawa. Kalau tak ada pemerintahan sebagai sekarang ini, lebih kacau lagi. Omong kosong. Lebih kacau?... ya engkau yang tak mendapat penghasilan. Kere itu tertawa menghinakan*” (Toer 28). Absurditas ini menunjukkan bahwa Hardo merendahkan pada orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan di bawah komando Jepang adalah dianggap sebagai penindas bagi rakyat dan yang duduk dikursi pemerintahan semata-mata hanya mengambil keuntungan untuk diri mereka pribadi saja termasuk pada ayah dan calon mertuanya.

Hardo juga bersikap sinis terhadap ayahnya yang tidak sengaja bertemu ketika ia bersembunyi di sebuah gubug dimana ayahnya telah menjadi penjudi semenjak posisi jabatannya sebagai wedana di cabut, kehilangan istri dan anak,” *Karena itu lebih baik engkau jadi penjudi dimana mangsa yang bisa kauperoleh hanya harta bendamu sendiri, badan dan umurmu sendiri. Dan sampai habislah kelezataan yang bisa engkau sesap dari dirimu itu. Sudah pada tempatnya dipecat dari jabatan wedanamu itu, kawan! Engkau tahu apa keadaanmu di kemudian hari?... engkau akan menjelempah di jalan raya dan terengah-engah memandang langit*” (Toer 57-58). Kata sinis terhadap ayahnya merupan bentuk upaya Hardo untuk mencegah ayahnya supaya tidak menjadi penjudi lagi.

Kekosongan jiwa

Kekosongan jiwa adalah perasaan atau sikap yang sudah tidak memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi seperti Hardo mengungkapkan perihal tak pedulinya terhadap keluarganya “*Den Hardo tidakkah anak ingin berjumpa dengan ayahanda? Tidak. Jawaban yang pasti*” (Toer 18). Rasa enggan Hardo untuk menemui keluarganya adalah bentuk kekosongan jiwa terhadap apa yang disayangnya sudah tidak seperti menyayangnya lagi. Dan apa yang dirasakannya adalah kesendirian tanpa keluarga. Adapun ia tak ingin berubah keadaannya yang dalam kondisi ketunawismaanya seperti “*Den Hardo adakah anak tak ada niat untuk mengubah kehidupan seperti ini? Tidak, suaranya yang tegas*” (Toer 21).

Serta sikap yang tak tersentuh hatinya ketika Lurah Kaliwangan menceritakan tentang meninggalnya ibunda dari Hardo “*Sudahkan anak mendengar berita tentang ibumu? Belum Inna lillahi wainna ilaihi roji’un. Ibumu telah pulang ke rahmatullah. Moga-moga terangkanlah kuburnya. Tapi kere itu tak memperhatikan kabar besar it. Ia tetap membisu... Ya aku lihat-lihat sekarang anak seperti pendeta pertapa. Anak sekarang sudah melepaskan keduniaan seluruhnya. Hidup sebagai tualang! Ya, moga-moga berbahagialah hidup anak kelak oleh kesengsaraan dan keprihatinan ini. Coba meninggalkan segala kesenangan! Sampaipun pada merokok! Sampai pada ibu dan ayahnya! dan keluargaku tak diistimewakan lagi*” (Toer 28-29). Dari kutipan tersebut Hardo tak lagi memiliki keinginan jiwa duniawi dan tak peduli akan apa yang ada di dunia terhadap dirinya ataupun keluarganya. Seperti tambahan kutipan berikut” *Akankah anak menuju rumah ayahmu? Tidak. Makam ibumu? Tidak*” (Toer 29). Sangat absurd sekali seorang anak tidak peduli lagi akan keluarganya terlebih lagi orang yang telah melahirkannya karena kekosongan jiwa yang melanda pada Hardo.

Harapan semu

Dalam keputusan Hardo ia memiliki secercah harapan dari kekasih hatinya dengan sebutan Bintang “*Tapi Ningsih. Dimana dia? Bisik kere itu penuh perhatian. Di kota, jawab lurah Kaliwangan ragu. Kota. Kota mana? Kemana anak pergi? Ke Bintang*” (Toer 21). Dari pernyataan tersebut ada kecil harapan dari hardo untuk menemui Ningsih orang yang satu-satunya masih menjadi harapannya. Namun harapannya ini hanyalah semu karena dia menyadari apa yang terjadi padanya adalah tidak mungkin jika Ningsih menerimanya kembali. “*Sungguh susah ... susah sekali orang mau menerima tubuhku. Ningsih... bapakmu sangat takut aku mencari engkau. Akhirnya ia mengeluh inikah macamnya orang yang diburu-buru? Inikah macamnya orang yang dibenci pemerintah.*” (Toer 37). Absurditas harapan yang dimiliki oleh Hardo hanyalah semu belaka dan Hardo menyadari akan hal tersebut bahwa dirinya hanya dirinya adalah sebagai mangsa perburuan dari Nippon yang setiap saat menjadi incaran untuk ditangkap. Hardo juga mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami kekosongan jiwa “*Kosong. Akupun pernah merasai kekosongan dalam diriku. Dan ak tahu betapa gelisahny dan gelapnya keadaan sperti itu, sambung kere itu takzim*” (Toer 45).

Kebebasan

Apa yang terjadi pada Hardo merupakan sebuah bentuk kebebasannya dari segala macam intervensi ataupun tekanan yang dikatakan sebagai berikut “*Dan bagimu, kawan, apa yang bisa kau capai dengan memperjudikan nasib dan umurmu? Untukku? Kebebasan yang lebih besar daripada kebebasanmu. Kebebasan apa maksudmu itu? Kebebasan dari tindisan. Tindisan? Tindisan yang dipaksakan. Tindisan terhadap suatu bangsa atau manusia yang tidak seharusnya ada untuk ditindis*”(Toer 57). Dalam petikan tersebut Hardo merasa bahwa apa yang ia jalani selama ini sebagai tuna wisma adalah sebagai bentuk kebebasan yang tanpa ada perintah ataupun dibawah kendali. Dan hal itu membuatnya leluasa bertindak semaunya. Hardo juga mendefinisikan kebebasan sebagai hal yang makin jauh akan ikatan yang ada di dunia seperti nafsu dan keserakahan dan kembali pada kemurnian hidup yang hakiki sebagai manusia “*Sesungguhnya tak ada kewarasan seratus prosen diantara manusia ini. Dan juga tak ada kebebasan seratus prosen. Tak ada sesuatu yang seratus prosen di dunia ini. Aku pikir, seratus prosen itu hanya ada dalam bayangan pikiran manusia belaka. Kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Dan penjudi bekas wedana itu mengeluh, dalam dan gelap sebagai malam. Tapi, sambung kere itu sebagai doa, sesungguhnya kita harus bebas dari satu-satu ikatan, mendaki keatas... walaupun kemudian terikat pula. Pembebasan ke atas... bukan ke bawah*” (Toer 59). Dari ujaran tersebut dapat ditangkap maknanya apa yang dikatakan Hardo adalah kebebasan tanpa ada ikatan baik itu harta atau jabatan yang mengikat manusia untuk tetap berwibawa atau berderajat di mata manusia yang lainnya yang menurutnya kehakikian manusia itu ke atas bukan ke bawah dengan kata lain manusia mestinya lebih mengedepankan amalan-amalan yang benar di mata Tuhan bukan sebaliknya.

Sentimen

Sentimen adalah perasaan yang iba atau pilu terhadap orang lain atau pendapat atau pandangan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu (bertentangan dengan pertimbangan pikiran) dapat juga sebagai emosi yang berlebihan (laman daring KBBI, 2016). Seperti yang dikatakan oleh Hardo “*Engkau orang Timur sejati. Tapi selama engkau tak bisa melepaskan sentimenmu terhadap tunanganmu itu... Ya-ya, aku mengerti, sela Hardo cepat. Matanya ditebarkan ke bawah ... pada arus kali yang menari-nari. Mukanya berseri-seri kemudian ia tersenyum sendirian dan membela dirinya. Katanya penuh kemenangan, memang, sebageian hidup kita, kita serahkan pada sentimen. Sebagian lagi pada kebijaksanaan. Sebagian lagi pada ketololan. Dan selanjutnya ... selanjutnya hidup kita, kita serahkan pada maut. Dan semua orang berbuat sebagai itu*”(Toer 89). Walaupun dengan kondisi demikian Hardo masih merasa sentiment terhadap kekasih hatinya meskipun hanya sebagai sebuah harapan yang semu namun ia masih berharap.

Ia juga merasa sentimen terhadap sahabatnya yang mengkhianatinya dalam misi pemberontakan terhadap Jepang yaitu Karmin,” *He, Hardo! Apa pikirmu kalau Karmin itu kita lenyapkan saja? Jangan, tegahnya. Anggaplh dia sebagai orang sakit. Dipo! Dan karena itu segala tindakannya adalah Tindakan sakit. Dan karena tindakan sakit maka engkau tak boleh menghukum atau membencinya, kata Hardo tenang-tenang*”(Toer 97-98). absurditas sentimen terhadap teman yang sudah mengkhianatinya dan menjadi salah satu sebab baginya dalam kondisi seperti itu. Bagaimana ia masih membela temannya tersebut di mana perbuatannya menjadi pemicu atas keporandakan hidup dan keluarga Hardo.”*Aku kenal betul padanya, ulang Hardo penuh tekanan. Dan betul juga, bahwa sebelum kita menjalani aksi, dia telah berkhianat. Kita kegagalan. Tapi engkau haruslah ingat, Dipo; dia berkhianat dengan tiada sadarnya. Engkau harus mendengarkan dulu. Karmin bertunangan. aku tahu itu. Engkau sendiri juga tahu. Tapi apa yang engkau tidak tahu ialah, bahwa dengan tak kusangka, tak kau sangka dan tak disangka olehnya sendiri, tunangannya tiba-tiba kawin dengan kepala Hokokai daerah. Karena itulah dia jadi pengkhianat...jadi pengkhianat dengan tiada sadarnya. Aku pikir, itu pun sentimen, kawan, sela Dipo jijik. Karena putus cintanya maka jadi pengkhianat. Alangkah janggal!Ya. Karena itu pulakah engkau membela dia? Ya. Sentimen dan omong kosong. Ya*”(Toer 99-100). paparan tersebut menegaskan bahwa Hardo memunculkan perasaan sentimen terhadap Karmin, meskipun sudah menyewakannya namun masih berusaha memahami mengapa sebab ia berkhianat padanya.

Hardo juga mengatakan “*Karena engkau terlibat dalam satu perkara...perkara cinta... itulah sebabnya engkau membela dia. Dengarkan dulu aku! Hardo garang. Sentimen atau tidak, itu urusanmu sendiri. Tapi harus kau akui juga, bahwa percintaan mengambil bagian penting dalam hidup manusia. Cinta mengambil bagian penting dalam hidup manusia. dan karena peristiwa yang tak disangka-sangkanya itu harapannya hncur. Gedung harapannya musnah. Dan diapun ingin meliht orang lain*

hancur pula gedung harapannya. Dan dia berkhianat. Dan kebetulan kitalah yang kena khianatannya. Dia pengkhianat... memang. Tak ada orang bisa membantah. Dan sudah jadi adat dunia selalu ada terjadi balas-membalas, walaupun akhirnya daerah pembalasan itu melebar”(Toer 100). Apa yang diluapkan Hardo adalah sepenggalan rasa antara kesetiannya terhadap Karmin sahabatnya dan Ningsih kekasih hatinya.

Kematian

Kematian yang dimaksud di sini adalah mayat atau hilang nyawa dan tidak hidup lagi. Namun absurditas yang ditampilkan pada tokoh Hardo di sini adalah ketidaktakutannya akan menghadapi kematian seperti “*Indonesia suka berkhianat ya ? kata Jepang itu pada Hardo berisi hinaan dan tantangan. Nanti dikirim ke Jakarta. Dipotong ya? Ya? Hardo tersenyum menjatuhkan kedua tangannya. Sebentar matanya menyelidik melalui samping Jepang itu pada Karmin yang ada dibelakangnya. Kemudian mata Hardo itu terus menyelidik ke dalam rumah dan nampak olehnya Ningsih berpelukan dengan bapaknya. Pandangnya dilemparkan pada komisaris polisi. Dan ia tersenyum lagi. Tidak takut? Seru Jepang itu senang. Tidak takut sama Kenpei, he? Ia melangkah menghampiri. Seperti dengan sendirinya kedua tangannya terkepal jadi tinju. Dan siplah ia akan meninju. Engkau tidak takut sama kenpei? Hardo tersenyum senang. Jepang itu menyiapkan diri akan menyerang. Tiba-tiba badannya mengayu kaku dan matanya jalang memandang ke kiri dan kekanan”*(Toer 155-163). Apa yang dikutipkan di atas adalah cerminan Hardo yang tidak takut akan kematian yang sudah ada di depan matanya dimana ia sudah siap akan dihabisi nyawanya oleh Jepang pada waktu tersebut dengan tersenyum tanpa ketakutan. Namun beruntung di akhir cerita dituliskan ketika insiden tersebut terjadi terdapat pengumuman bahwa Jepang telah menyerah terhadap sekutu dan Indonesia sudah meraih kemerdekaannya. Akan tetapi ketika itu terjadi komandan Jepang yang menangkap Hardo meluncurkan timah panasnya ke sekeliling orang tersebut dan tidak menerima kondisi seketika itu dimana mengenai banyak orang yang ada di sekitar tempat tersebut termasuk Ningsih yang mengakibatkan berujung kematian padanya, sehingga Hardo merasa terluka dan kosong sambil memangku Ningsih dengan luka tembakan.

Simpulan

Absurditas yang ditampilkan tokoh utama dalam novel *Perburuan* menyingkap absurditas pada karakternya yang tercermin dari keputusan, ketidakpercayaan, ketidaktakutan pada apa pun, sinisme, kekosongan jiwa, harapan semu, kebebasan, sentimen, dan kematian. Beberapa temuan dalam analisis absurditas dalam novel *Perburuan* berbeda dengan hasil dari Adi yang menitik beratkan pada absurditas sebagai gejala apa yang disebut dengan tindak komunikasi (55). Ataupun Rais absurditas yang dikaji merupakan makna hidup, keterasingan, bunuh diri, harapan, dan pemberontakan (61). Dan juga Riyadi, Ridlwan, and Affandy di mana absurditas dari perilaku aneh dan perilaku gila (119). Serta yang dikaji oleh Yusriyansyah di mana absurditas yang ditemukan adalah kehidupan metafisik, kesia-siaan, pemberontakan, dan kematian.

Dalam studi ini absurditas ditampakkan ketika tokoh utama menjadi tuna wisma, pengemis, gembel, gelandangan atau bahkan *kere* menjadi bagian titik terendah dalam pandangan orang lain pada umumnya. Namun di mata tokoh utama justru menjadi sebuah kebanggaan akan menjadi makhluk hidup yang memiliki makna kebenaran yang hakiki sebagaimana fungsi manusia diberikan kehidupan dengan tata cara hidupnya seperti pertapa yang hanya makan dari alam dan hidup di alam bebas dan tidak memiliki nafsu materialisme tetapi masih memelihara rasa kasih atau cinta pada terkasihnya walaupun pada akhirnya hanya sebagai harapan semu dan berujung kematian pada kekasihnya tersebut. Eksistensialisme yang ia jaga sebagai manusia dengan tidak membenci dan mendendam pada orang-orang yang sudah mengkhianatinya demi derajat yang dipandang orang adalah bersahaja atau materialisme semata.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah Sastra dan Budaya yang sudah membantu dalam proses pemahaman secara mendalam mengenai teori dan pendekatan yang dipergunakan, juga dalam pencarian referensi atau rujukan yang mendukung dalam penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

Daftar Rujukan

- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Earl McPeck, 1999. Print.
- Adi, Birul Sinari. "Absurditas Dalam Drama Les Mouches Karya Jean-Paul Sartre." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15.28 (2016): 45–56. Web.
- Drabble, Margaret. *The Oxford Companion to English Literature*. New York: Oxford University Press, 2000. Print.
- Dreyfus, Hubert L., and Mark A. Wrathall. *A Companion to Phenomenology and Existentialism*. Victoria: Blackwell Publishing, 2006. Print.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory an Introduction Second Edition*. Victoria: Blackwell Publishing, 2005. Print.
- Foley, John. *Albert Camus from The Absurd to Revolt*. New York: Routledge, 2008. Print.
- Fowler, Peter Childs and Roger. *The Routledge Dictionary of Literary Terms*. New York: Routledge, 2006. Print.
- Michelman, Stephen. *Historical Dictionary of Existentialism*. Maryland: Scarecrowpress, 2008. Print.
- Rais, Rais. "Absurditas Dalam Naskah Drama Jalan Lurus Karangan Wisran Hadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma." *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2017): 44–62. Web.
- Riyadi, Slamet, Ridlwan Ridlwan, and Ali Nuke Affandy. "Absurditas Dalam Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya Dan Novel Payudara Karya Chavchay Syaifullah (Sastra Perbandingan)." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2.1 (2018): 111–119. Web.
- Taum, Yoseph Yapi. *Pengantar Teori Sastra*. Nusa Tenggara Timur: Mardiyuana, 1997. Print.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Perburuan*. Yogyakarta: Bengkel Buku Bermutu, 1990. Print.
- Yusriansyah, Eka. "Absurditas Naskah Drama 'Pelajaran' Karya Eugene Ionesco." *Jurnal Sastra Indonesia* 8.2 (2019): 103–110. Web.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/absurd> diunggah pada tanggal 14 April 2020.